

Novisiat Zaman Jepang

"Latihan mental yang demikian dirasa berat, meskipun dirasa perlu juga. Oleh karena itu kami menerima latihan-latihan dengan penuh kesadaran bahwa itu semua adalah konsekwensi pilihan panggilan hidup. Hidup sederhana, tekun, hidup miskin, taat dalam karya adalah dalam rangka ketaatan mengikuti jejak Yesus Kristus yang juga hidup demikian."

Ketika tiba saatnya semua suster Belanda akan dibawa oleh Nippon untuk diinternir, Moeder Lioba memberi kebebasan kepada para novis. Beliau menawarkan untuk pulang ke rumah masing-masing, dengan perjanjian boleh kembali lagi bilamana biara sudah mampu menyelenggarakan novisiat lagi atau dititipkan ke keluarga-keluarga sekitar Ganjuran. Pada waktu itu keluarga-keluarga di sekitar Ganjuran bersedia menampung para novis di rumahnya untuk sementara waktu bila dibutuhkan. Para novis yang mendengar pernyataan itu, merasa keberatan karena tidak sesuai dengan hidup panggilan mereka. Alasan keberatan mereka antara lain karena belum mengenal keluarga-keluarga yang akan ditumpangi, pembentukan ketenangan batin kurang terbantu, ada kekhawatiran dijauhkan dari sarana-sarana panggilan, akan memberatkan ekonomi keluarga-keluarga yang ditumpangi.

Semua novis ingin tetap tinggal di biara, meskipun keadaan sangat menyedihkan dan bagaikan domba-domba yang kehilangan gembalanya. Sulit dibayangkan, pedih dan sakitnya

para suster perintis kita yang merasa bertanggungjawab untuk melangsungkan karya yang telah diawali para pendahulu ini. Dengan penuh iman para suster Indonesia yang relatif masih muda-muda rela menanggung dan melangsungkan yang telah dirintis para pendahulu. Sr. Ivonne Suwarti mengganti menjabat sebagai Pemimpin Misi, sekaligus merangkap menjadi pemimpin biara Ganjuran. Sr. Ursulia Soetandinah menjabat sebagai magistra dibantu oleh Sr. Consepta Soeminah.

Sr. Otgera Sukatiyah mengisahkan mengenai peraturan harian dan pakaian sebagai berikut, "Pakaian para novis sangat sederhana karena keadaan, dan kami memang masih harus belajar mengenai hidup sederhana. Para novis menghabiskan pakaian-pakaian yang sudah agak rusak yang ditinggalkan mereka yang telah meninggalkan novisiat, dengan ditambal di sana-sini. Hal ukuran tidak terlalu dihiraukan apakah terlalu besar atau kecil dipakai si pemakai. Pada waktu itu kami menerima semua itu dengan rendah hati, kami pikir hidup dalam biara memang demikian seharusnya. Tentang peraturan harian, semua harus dan tidak boleh dilanggar. Latihan mental yang demikian dirasa berat, meskipun dirasa perlu juga. Oleh karena itu kami menerima latihan-latihan dengan penuh kesadaran bahwa itu semua adalah konsekuensi pilihan panggilan hidup. Hidup sederhana, tekun, hidup miskin, taat dalam karya adalah dalam rangka ketaatan mengikuti jejak Yesus Kristus yang juga hidup demikian. Dengan ini semua kami masih tetap beruntung, bila dibandingkan dengan keadaan di luar biara. Kami boleh dikatakan masih dalam standar berada, karena orang-orang kebanyakan tidak dapat berpakaian lengkap, kecuali orang-orang kaya. Pada waktu itu bahan pakaian dari goni, rami, pelepah pohon yang dianyam".

Selanjutnya Sr. Otgera menceritakan tentang makanan. Tanah dan ladang pada waktu ditanami jarak, kapas, rosela dan sebagainya yang bukan bahan makanan. Oleh karena itu di Indonesia sangat kekurangan bahan makanan. Bahan makanan pokok dan bahan makanan lainnya tidak ada di pasaran. Kekurangan bahan makanan ini, tentu melanda dalam biara juga. Suster dapur harus mengubah menu menjadi sangat



sederhana. Menu makan pagi adalah jagung atau ubi, ketela dan semacamnya. Pukul 09.00 hanya minum teh, kadang manis, seringkali tidak manis. Makan siang bisa menikmati nasi (itu pun kalau ada), bubur dengan sayuran sangat sederhana misalnya, daun singkong, bayam dan sejenisnya, dengan lauk tempe atau tahu. Pukul 16.00 hanya minum tanpa ada snack. Menu makan malam seperti makan pagi, diselingi dengan gogik dari thiwul (nasi sisa yang dikeringkan, bila akan dimasak direndam lebih dahulu baru di kukus). Dalam keadaan normal makanan ini biasanya makanan untuk babi dan bèbèk. Telur dan daging tidak pernah terlintas dalam pikiran kami.

Suatu hari, karena tidak ada sayuran, kami makan sayur “rumput” (krokot jangkrik) atau jenis rumput-rumputan yang dianggap bisa dimakan. Pada suatu kali kami makan semacam rumput tertentu dan setelah itu kami semua diare, dan keadaan kami sangat menyedihkan. Rumah sakit tidak mempunyai obat-obatan, yang tersedia adalah obat-obatan vitamin buatan sendiri misalnya dari kedelai dan semacamnya. Hidangan dan menu semacam ini kami nikmati selama kurang lebih 3–4 tahun. Para karyawan dan anak-anak juga makan semacam itu. Justru dalam situasi konkret semacam ini iman kami semakin bertumbuh dan diperkuat. Sr. Ursulia sebagai magistra adalah seorang pribadi yang sangat gigih, cukup bertanggung jawab membimbing para novis. Dengan mengalami semua itu kami semakin diperteguh untuk menjadi seorang religius yang seratus persen, sesuai dengan cita-cita Bunda Elisabeth.

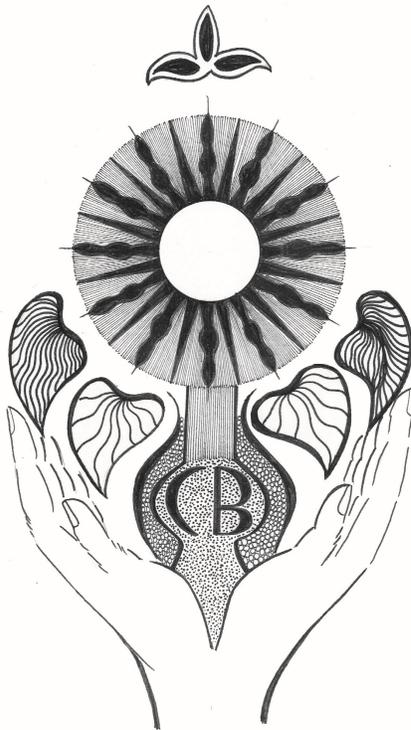
Mengenai latihan-latihan rohani diceritakan sebagai berikut, “Karena pada waktu itu di Ganjuran tidak ada imam, maka dua minggu sekali kami terpaksa bergilir pergi ke Pugeran untuk merayakan misa. Kami berangkat pukul 04.00 dini hari berjalan kaki lewat Jowilayan. Dari Jowilayan naik kereta api ke Dongkelan, dan dari Dongkelan jalan kaki ke Pugeran. Sesudah misa, pulang lagi dengan kendaraan yang sama. Karena kereta api jalannya sangat pelan, maka sampai di rumah pukul 11.00. Ini berarti untuk mengikuti misa kami membutuhkan waktu setengah hari. Moeder Ursulia sangat menekankan dalam *lezing-lezing* hal kaul-

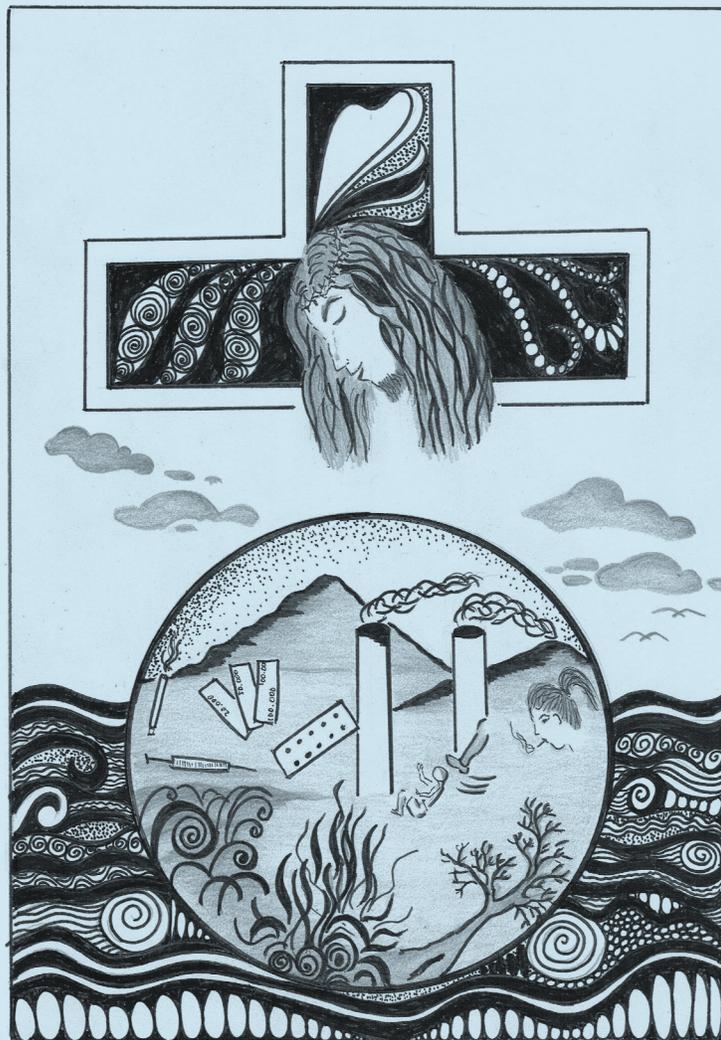


kaul yang harus menjadi pegangan hidup kami, konstitusi dan statuten kongregasi, semangat hidup pendiri kongregasi, hidup Kristus, dan seterusnya.

Lepas dari keadaan perang, kunjungan keluarga sangat dibatasi, pulang ke rumah kalau ayah atau ibu meninggal. Kami tidak boleh bicara dengan suster yang sudah mengucapkan kaul kalau tidak terlalu penting, dan jika perlu masih harus minta izin. Pada waktu adven dan puasa, kami tidak boleh menerima tamu, dan lain sebagainya. Itulah masa novisiat zaman itu!" ***

**Diambil dari buku kenangan Tarekat Suster-Suster CB
Provinsi Indonesia
Hlm. 142-143**





Bersama Bangsa Membangun Negeri



Menjadi orang yang berani dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup, dan terbuka dalam menanggapi tanda-tanda zaman, yang tampak pada diri siswa-siswi saat menggunakan kebaya setiap Kamis Paing. Kita ikut serta melestarikan kebudayaan dan ikut mencerminkan kekayaan bangsa.

Putri Renata Nadyasuara
SMP Stella Duce1